



Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Siswa Di SD Negeri 040457 Berastagi

Nurlia Ginting^{✉1}, Frida Dian Handini^{✉2}, Nadya Safira Br Sitepu^{✉3},
Sarmina Mutiara Sari Br Ginting^{✉4}

Informasi artikel

Sejarah Artikel :
Diterima November
Revisi Desember
Dipublikasikan Januari

Keywords :

*Social Studies Learning
Local Wisdom
love of the homeland*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa di SD Negeri 040457 Berastagi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diyakini mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan dengan mengangkat unsur budaya, sejarah, dan tradisi yang hidup di lingkungan sekitar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental jenis *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas V. Instrumen pengumpulan data berupa tes yang dirancang untuk mengukur tingkat rasa cinta tanah air sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa di SD Negeri 040457 Berastagi. Rata-rata skor siswa meningkat dari 59,96 pada *pretest* menjadi 82,71 pada *posttest* dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS efektif dalam menumbuhkan nasionalisme dan memperkuat karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Kesimpulannya, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar. Temuan ini merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam kurikulum untuk memperkuat pendidikan karakter dan identitas nasional sejak dini.

How to Cite :

Ginting, Nurlina.,
Handini, F.D., Sitepu, N.
S. Br., Ginting, S. M. S.
Br. (2026). Pengaruh
Pembelajaran IPS
Berbasis Kearifan Lokal
Terhadap Rasa Cinta
Tanah Air Siswa Di SD
Negeri 040457 Berastagi.
*Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan*,
11(1), pp. 25-36. DOI:
<https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12791>

ABSTRACT

The Influence of Local Wisdom-Based Social Studies Learning on Students' Love for the Country at State Elementary School 040457 Berastagi. This study aims to analyze the effect of local wisdom-based Social Studies (IPS) learning on increasing students' love for their homeland at SD Negeri 040457 Berastagi. Local wisdom-based learning is believed to be able to strengthen national values by highlighting cultural, historical, and traditional elements that live in the students' environment. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design of one group *pretest-posttest*. The research subjects consisted of 24 fifth-grade students. The data collection instrument was a test designed to measure the level of love for their homeland before and after the treatment of local wisdom-based IPS learning. The results showed that local wisdom-based IPS learning had a significant effect on increasing students' love for their homeland at SD Negeri 040457 Berastagi. The average student score increased from 59.96 in the *pretest* to 82.71 in the *posttest* with a significance value ($p < 0.05$). These findings prove that the integration of local cultural values in IPS learning is effective in fostering nationalism and strengthening the national character of elementary school students. In conclusion, local wisdom-based social studies learning has a positive influence on fostering patriotism in elementary school students. These findings recommend implementing a contextual learning approach based on local culture in the curriculum to strengthen character education and national identity from an early age.

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Quality Berastagi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Berastagi, Indonesia^{1,2,3,4}

✉ E-mail:

gintingnurlia@gmail.com¹; fridadianhandinilubis@gmail.com²; safirasitepu@gmail.com³,
gintingsari23@gmail.com⁴

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam ranah budaya dan nilai-nilai lokal. Di tengah perubahan sosial yang cepat, Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur dihadapkan pada tantangan serius untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah penetrasi budaya luar yang masif (Suprpto dkk., 2021); (Nisak dkk., 2023). Dalam konteks ini, kearifan lokal memegang peranan penting sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan dinamika kehidupan. Kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan budaya yang bersifat statis, tetapi merupakan bentuk kecerdasan sosial yang telah teruji dalam merespons berbagai tantangan kehidupan dari generasi ke generasi (Nur dkk., 2023); (Agung, 2023) Lebih dari itu, kearifan lokal memiliki nilai edukatif dan inspiratif yang relevan bagi generasi muda dalam membentuk karakter, memperkuat jati diri bangsa, serta menjadi sumber inspirasi dalam membangun masa depan yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan sendiri.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter, identitas, serta jati diri suatu bangsa. (Maulidiah dkk., 2023); (Ibragimova & Eshbekova, 2022); (Ballesta & Vernetta, 2022) Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan moral dan sosial bagi peserta didik (Suhendi dkk., 2021); (Herdianto dkk., 2022) Di dalamnya terkandung tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai etika, budaya, dan kebangsaan kepada generasi muda secara terencana dan berkesinambungan. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah nasionalisme, yang mencakup berbagai aspek seperti rasa cinta terhadap tanah air, kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, kesetiaan dan pengabdian kepada negara, serta sikap menghargai dan menghormati keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di dalam masyarakat (Syaharani & Fathoni, 2023); (Hidayati dkk., 2020) Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum pendidikan formal, mulai dari

tingkat dasar hingga menengah, agar peserta didik tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berjiwa nasionalis.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran kebangsaan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang kehidupan sosial, sejarah, budaya, dan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme (Asmahsanah dkk., 2018); (Fauziah dkk., 2022). Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengenal sejarah perjuangan bangsa, tokoh-tokoh nasional, keberagaman budaya lokal, serta memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, IPS menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap cinta tanah air dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan; (Fauziah dkk., 2022); (Kartal, 2020). Salah satu masalah utama dalam pembelajaran adalah pendekatan yang terlalu teoritis dan berfokus pada hafalan, tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai penting seperti cinta tanah air. Padahal, pembelajaran kontekstual yang melibatkan budaya lokal, kearifan tradisional, dan lingkungan sekitar dapat membangkitkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. (Al-Maamari dkk., 2014); (Murti dkk., 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, inovasi dalam pendekatan pembelajaran IPS menjadi penting guna menciptakan proses belajar yang lebih reflektif, aplikatif, dan relevan dengan dunia nyata anak.

Berastagi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang cukup beragam dan potensial untuk diangkat dalam dunia pendidikan. Berbagai unsur budaya seperti tradisi gotong royong, cerita rakyat daerah, kesenian tradisional, serta nilai-nilai kehidupan

masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi, merupakan bentuk kearifan lokal yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berastagi (Rizky & Nazaruddin, 2022). Potensi ini menjadi aset penting yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama untuk mendekatkan materi pelajaran dengan realitas lokal yang akrab dengan kehidupan siswa (Uge dkk., 2019); (Widana dkk., 2023). Salah satu institusi pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah SDN 040457 Berastagi. Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik sejak dini. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep sosial dan budaya secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat identitas kebudayaan, serta menanamkan rasa cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Bukit, 2022)(Razali & Jamil, 2023); (Nurdin dkk., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SDN 040457 Berastagi, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih bersifat umum dan cenderung belum mengakomodasi secara optimal potensi kearifan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Materi pembelajaran masih disampaikan secara konvensional tanpa mengaitkannya secara langsung dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, khususnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna mengkaji sejauh mana pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap penguatan rasa cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam menganalisis bagaimana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap rasa cinta tanah air di SDN 040457 Berastagi. Hasil dari penelitian ini diharapkan

dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membentuk sikap nasionalisme generasi muda, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Menurut (Sugiyono, 2021), desain pre-eksperimen, yang juga dikenal sebagai *non-true experimental design*, merupakan bentuk penelitian eksperimen awal yang belum sepenuhnya memenuhi syarat sebagai eksperimen murni. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan variabel bebas (*independen*) tidak menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi variabel terikat (*dependen*), sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat diinterpretasikan sebagai akibat langsung dari perlakuan yang diberikan. Dengan kata lain, validitas internal dalam desain ini masih relatif lemah karena tidak adanya pengontrolan terhadap variabel luar yang mungkin ikut memengaruhi hasil. Desain *One Group Pretest-Posttest* dipilih karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok subjek, yaitu satu kelas siswa, tanpa kelompok kontrol sebagai pembandingan. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali terhadap kelompok yang sama, yakni sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan diterapkan (*posttest*). Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Melalui perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat mengamati perubahan yang terjadi dan menilai sejauh mana pengaruh intervensi terhadap peningkatan variabel yang diteliti, yaitu rasa cinta tanah air siswa. Desain ini dianggap sesuai untuk konteks penelitian lapangan yang bersifat praktis dan terbatas dalam hal pengendalian variabel serta jumlah partisipan (Sanjaya, 2013).

Alur pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian pre-test kepada peserta didik sebagai pengukuran awal, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal, dan diakhiri dengan pelaksanaan post-test guna mengevaluasi rasa cinta tanah air. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test selanjutnya dianalisis menggunakan Uji Normalitas untuk menguji distribusi data, serta Uji *Paired Sample T-test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor

sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24, dan hasil uji *Paired Sample T-test* disajikan dalam bentuk nilai signifikansi (*p-value*) yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap efektivitas intervensi pembelajaran yang diberikan.

Interpretasi hasil uji statistik didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, nilai signifikansi berperan penting dalam menilai efektivitas intervensi dan validitas hasil penelitian.

Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti menggunakan pendekatan purposive area sampling, yaitu teknik pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap paling representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 040457 Berastagi, Provinsi Sumatera Utara, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Adapun populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V, yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kepedulian dan tanggung jawab warga negara untuk menjaga, membela, dan memajukan negara di berbagai aspek kehidupan, yang dirancang untuk mengukur tingkat kesadaran budaya peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran IPS berbasis rasa cinta tanah air. Tes ini terdiri dari 18 butir soal yang disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap dan persepsi siswa terhadap nilai-nilai rasa cinta terhadap tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa kelas V SD Negeri 040457 Berastagi. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam Tabel 1, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 59,96 menjadi 82,71. Kenaikan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu memperkuat pemahaman,

sikap, dan perilaku siswa terhadap pentingnya mencintai bangsa dan negara.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas V

No	Inisial Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	ARA	58	80
2	BDN	60	82
3	CAA	62	85
4	DSK	55	77
5	EAR	64	86
6	FMA	59	81
7	GZL	61	83
8	HNA	60	79
9	IKR	63	87
10	JPL	56	78
11	KAD	57	80
12	LRN	65	88
13	MTA	54	76
14	NDF	58	81
15	OWR	60	83
16	PJS	61	84
17	QNA	63	86
18	RAL	62	85
19	SIV	59	82
20	TYL	57	80
21	UMI	60	83
22	VSA	62	84
23	WIR	58	81
24	XAL	64	87

Tabel 1 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 24 siswa kelas V SDN 040457 Berastagi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam skor rata-rata rasa cinta tanah air setelah diterapkannya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Rata-rata skor *pretest* sebesar 59,25 meningkat menjadi 82,58 pada *posttest*, dengan selisih rata-rata sebesar 23,33 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal mampu membangun pemahaman dan menumbuhkan rasa cinta tanah air yang lebih kuat pada diri siswa. Peningkatan yang terjadi secara merata di seluruh sampel siswa juga memperkuat dugaan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nasionalisme sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang mengangkat nilai-nilai lokal tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga memperkuat identitas dan kecintaan siswa terhadap bangsa dan tanah airnya.

Hasil penelitian pada tahap *pretest* dan *posttest* disajikan dalam Tabel 1. Analisis statistik yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan data penelitian secara kuantitatif, termasuk di dalamnya informasi mengenai jumlah responden, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta ukuran penyebaran data lainnya seperti standar deviasi.

Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest* (N = 24)

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	24	24
Mean	59.92	82.42
Std. Error of Mean	0.60	0.67
Median	60.00	82.50
Mode	60.00	80.00
Std. Deviation	2.93	3.26
Variance	8.60	10.60
Range	11.00	12.00
Minimum	54.00	76.00
Maximum	65.00	88.00
Sum	1438.00	1978.00

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa. Peningkatan nilai rata-rata, median, dan modus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman dan sikap nasionalisme setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu, rendahnya standar deviasi mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut terjadi secara merata di antara siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal terbukti efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air di tingkat sekolah dasar. Selanjutnya, hasil dari uji normalitas akan ditampilkan. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0.186	24	0.053	0.978	24	0.007
<i>Posttest</i>	0.173	24	0.184	0.977	24	0.070

Tabel 3 hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan metode Kolmogorov-

Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) yang seluruhnya berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) perlakuan, berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik, seperti uji-t berpasangan (*Paired Sample T-test*), guna mengetahui signifikansi perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0.436	1	46	0.512
Based on Median	0.440	1	46	0.510
Based on Median and with adjusted df	0.440	1	45.983	0.510
Based on Trimmed Mean	0.420	1	46	0.519

Untuk menguji keseragaman varians (homogenitas) antar kelompok data, digunakan indikator nilai signifikansi pada uji Levene. Apabila nilai signifikansi (Sig.) melebihi batas probabilitas 0,05, maka data dianggap memenuhi asumsi homogenitas varians. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka asumsi tersebut tidak terpenuhi dan data dinyatakan tidak homogen. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4, nilai signifikansi pada pengujian Based on Mean sebesar 0,519, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample T-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest</i>	59.96	24	3.186	0.651
<i>Posttest</i>	82.71	24	2.998	0.612

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *Paired Sample T-test*, diketahui bahwa rata-rata skor

pretest siswa adalah 59,96 dengan standar deviasi sebesar 3,186, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 82,71 dengan standar deviasi sebesar 2,998. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 24 siswa. Peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan ini menunjukkan adanya perubahan positif setelah perlakuan atau intervensi diberikan dalam proses pembelajaran. Standar error mean yang relatif kecil, yakni 0,651 untuk *pretest* dan 0,612 untuk *posttest*, juga menunjukkan bahwa data cukup stabil dan representatif terhadap populasi sampel. Kesimpulannya, terdapat peningkatan yang jelas antara hasil *pretest* dan *posttest*, yang mengindikasikan bahwa metode atau materi pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Untuk memastikan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan melihat nilai *t* dan signifikansi (*p-value*) dari hasil uji. Namun, secara deskriptif, data ini menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa di SD Negeri 040457 Berastagi, Provinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal terbukti mampu memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Kearifan lokal yang diangkat dalam proses pembelajaran, seperti budaya, adat istiadat, bahasa daerah, serta nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional siswa sejak usia dini. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungan sekitarnya. Penelitian

sebelumnya juga mendukung temuan ini (Hasna N, 2023); (Syahza dkk., 2020); (Indrawan dkk., 2020); (Fadli & Afwan, 2024) Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS secara signifikan meningkatkan literasi budaya, pemahaman nilai-nilai lokal, serta sikap toleransi dan cinta budaya pada siswa. Siswa menjadi lebih sadar dan menghargai keberagaman budaya di lingkungan. (Bulkani dkk., 2022); (Siska dkk., 2021) Pembelajaran ini membangun karakter siswa seperti tanggung jawab, empati, dan identitas budaya yang kuat, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi yang relevan dengan budaya lokal (Vioreza dkk., 2022), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Tabel 5 pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap rasa cinta tanah air siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan diawali dengan analisis statistik deskriptif pada pre-test dan post-test siswa kelas V, menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata/mean kesadaran budaya siswa sekolah dasar pada pre-test sebesar 59.96 sedangkan nilai rata-rata pada *Posttest* sebesar 82.71. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran IPS berbasis lokal lebih baik dan memberikan dampak yang positif dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa semua data hasil pra-tes dan pasca-tes terdistribusi secara teratur, sesuai dengan hasil analisis statistik inferensial dari uji pra-kondisi, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Sebagai tindak lanjut, uji Levene digunakan untuk melakukan uji homogenitas pada data pra-tes dan pasca-tes. Berdasarkan hasil tersebut, data homogen.

Tabel 3 hasil uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial, uji *Paired Sample T-test* menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran budaya siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 040457 Berastagi, Provinsi Sumatera

Utara. Dalam penelitian ini, intervensi dilakukan melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai variabel bebas, sedangkan kesadaran budaya siswa sebagai variabel terikat. Pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelompok subjek yang sama. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, yang menegaskan bahwa intervensi yang diberikan mampu memengaruhi variabel terikat secara positif.

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa SD Negeri 040457 Berastagi. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih mencintai budaya lokal dan bangsa Indonesia. Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan setelah mengikuti pembelajaran kontekstual tersebut. Selain itu, unsur-unsur kearifan lokal yang diintegrasikan, seperti cerita rakyat, tokoh lokal, tradisi adat, dan potensi alam daerah, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Pembahasan

Dari ketiga elemen kearifan lokal upacara adat, cerita rakyat, dan bahasa daerah bahasa daerah memiliki pengaruh paling fundamental meskipun ketiganya membentuk sistem yang saling memperkuat. Bahasa daerah menjadi yang paling berpengaruh karena ia membentuk cara berpikir dan worldview sejak masa kanak-kanak, menjadi medium transmisi untuk menyampaikan cerita rakyat dan melaksanakan upacara adat, serta digunakan dalam interaksi sehari-hari bukan hanya pada momen-momen khusus. Dalam konteks pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diterapkan, bahasa daerah Karo mengandung kosakata bernuansa yang sering kali tidak bisa diterjemahkan sempurna ke bahasa lain, seperti konsep "merdang-merdem" (kerja komunal) dan "runggun" (duduk bersama memutuskan) yang membawa nuansa kultural spesifik. Ketika bahasa daerah hilang, upacara adat kehilangan makna autentiknya dan cerita rakyat kehilangan nuansa kulturalnya yang dalam, sebagaimana diamati dalam proses pembelajaran dimana integrasi bahasa lokal menjadi penghubung antara nilai tradisional dan

pemahaman nasionalisme modern. Sejalan dengan penelitian (Putra dkk., 2024) bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi pamali terdiri dari nilai kesopanan, nilai tata krama, dan nilai saling menghargai sedangkan kandungan nilai pendidikannya terdiri dari nilai moral dan nilai sosial, menunjukkan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter.

Cerita rakyat memiliki pengaruh kuat dalam transmisi nilai moral secara naratif yang mudah diingat, memberikan tokoh panutan dan anti-teladan, serta menanamkan nilai tanpa terasa menggurui. Dalam penelitian ini, penggunaan cerita rakyat seperti "Si Boru Deak Parujar" dan tokoh lokal Karo terbukti efektif menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor rata-rata siswa dari 59,96 pada *pretest* menjadi 82,71 pada *posttest*. Cerita rakyat membentuk imajinasi kolektif dan referensi budaya bersama yang menjadi landasan identitas komunitas. Sementara itu, upacara adat memberikan pengaruh melalui pengalaman embodied yang melibatkan tubuh, emosi, dan spiritualitas secara bersamaan. Momen sakral dalam upacara adat seperti Kerja Tahun yang menyatukan seluruh kampung membekas mendalam dan memperkuat kohesi sosial, namun frekuensinya yang lebih jarang dibandingkan penggunaan bahasa sehari-hari menjadikannya tidak sekuat bahasa daerah dalam membentuk identitas secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh (Ero dkk., 2024) yang menyatakan bahwa literasi budaya merupakan pemahaman terhadap suatu nilai, tradisional, kepercayaan, atau perayaan dan warisan dari sebuah kelompok etnis yang mengandung esensi kebijaksanaan.

Pernyataan "Integrasi budaya Karo menjadikan nilai nasionalisme lebih konkret, bukan abstrak teoritik" memiliki makna pedagogis yang mendalam dan terbukti melalui temuan penelitian ini. Nasionalisme abstrak-teoritik adalah pemahaman yang hanya bersifat konseptual seperti menghafal slogan "Indonesia adalah negara kesatuan" atau "Kita harus cinta tanah air" tanpa penghayatan yang mendalam. Sebaliknya, nasionalisme konkret melalui budaya Karo yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 040457 Berastagi berarti siswa tidak hanya belajar "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai slogan belaka, tetapi benar-benar mengalami keberagaman melalui mendengar bahasa Karo di samping bahasa Indonesia, melihat tari Guro-guro Aron

dalam konteks perayaan nasional, dan memahami filosofi "Rakut Sitelu" (tiga ikatan: senina/kalimbubu/anak beru) sebagai model harmoni sosial yang hidup dalam keseharian mereka.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam penelitian ini menekankan integrasi unsur budaya daerah, nilai gotong royong, bahasa lokal, serta penghargaan terhadap simbol dan identitas nasional. Pendekatan ini membuat materi IPS lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Maharani & Muhtar, 2022); (Wafiqni & Nurani, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya, membentuk karakter nasionalis, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya sekitar. Peningkatan nilai yang signifikan dengan selisih rata-rata sebesar 23,33 poin menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Pedagogi ini membalik asumsi bahwa lokal versus nasional adalah oposisi dengan menunjukkan bahwa akar lokal justru menguatkan identitas nasional. Siswa Karo yang bangga dengan budayanya akan lebih mampu menghargai budaya Jawa, Minang, atau Papua karena mereka memahami bahwa Indonesia bukan tentang homogenitas, melainkan orkestra dari keunikan-keunikan yang harmonis. Sebagaimana dinyatakan (Nabiilah dkk., 2025) bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, creativity, collaboration, communication, character dan citizenship.

Selain itu, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis dapat dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 ($< 0,05$) menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Artinya, peningkatan yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan hasil nyata dari intervensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai universal tertanam dalam konteks lokal yang konkret, misalnya gotong royong bukan sekadar slogan tetapi praktik nyata "merdang-merdem" (kerja komunal), musyawarah bukan teori demokrasi abstrak

tetapi pengalaman "runggun" (duduk bersama memutuskan), dan toleransi bukan ceramah moral tetapi pengalaman hidup berdampingan dengan beragam agama dalam satu marga. Standar deviasi yang relatif rendah (2,93 untuk *pretest* dan 3,26 untuk *posttest*) mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman dan sikap nasionalisme terjadi secara merata di antara seluruh siswa, bukan hanya pada kelompok tertentu. Penelitian (Afriansyah dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkebhinekaan global diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran P5 yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Secara pedagogis, temuan ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa mendorong mereka untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah dan nasional. Menurut (Novitawati & Anggreani, 2021); (Aswasulasikin dkk., 2020), pembelajaran yang mengangkat budaya lokal dapat memperkuat karakter tanggung jawab, empati, dan nasionalisme siswa. Dengan demikian, IPS tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter kebangsaan. Pembelajaran berbasis budaya Karo mengikuti prinsip konstruktivisme dan teori Vygotsky tentang meaningful learning, sebagaimana terbukti dalam penelitian ini. Tanpa integrasi budaya, guru hanya akan mengatakan "Pancasila sila ke-3 adalah Persatuan Indonesia" dan siswa menghafal tanpa konteks yang bermakna. Dengan integrasi budaya yang diterapkan di SD Negeri 040457 Berastagi, guru membawa cerita "Si Boru Deak Parujar" (legenda Karo tentang pengorbanan untuk kesatuan), menunjukkan upacara Kerja Tahun yang menyatukan seluruh kampung, kemudian memfasilitasi diskusi tentang bagaimana nilai persatuan dalam tradisi Karo relevan dengan persatuan Indonesia. Hasilnya, konsep "persatuan" memiliki wajah, emosi, dan memori konkret dalam benak siswa, bukan sekadar definisi dalam buku teks. Peningkatan skor yang konsisten pada seluruh siswa, dengan nilai minimum meningkat dari 54 menjadi 76 dan nilai maksimum dari 65 menjadi 88, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual ini berhasil menjangkau siswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal. Hal ini sejalan dengan (Salabi dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn di dalam kelas sebagai pola

pembentukan karakter peserta didik berisi dialog antara guru dan peserta didik, pembelajaran berbasis masalah, dan pemberian contoh baik dari fenomena kehidupan.

Dari sisi implementasi, peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Guru yang mampu mengemas materi IPS dengan menghubungkannya pada konteks lokal menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hafid dkk., 2022) yang menegaskan bahwa kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini juga mencegah alienasi kultural yang sering terjadi ketika siswa hanya belajar dari buku teks nasional yang seragam. Siswa yang tidak menemukan budayanya dalam kurikulum dapat merasa bahwa budayanya "terbelakang" atau "tidak modern", terasing dari akar kulturalnya sendiri, dan menganggap nasionalisme sebagai penghapusan identitas mereka. Integrasi budaya lokal yang diterapkan dalam penelitian ini mencegah hal ini dengan menunjukkan bahwa budaya lokal adalah bagian integral dari kekayaan nasional, modernitas tidak berarti westernisasi, dan mereka dapat menjadi Indonesia yang utuh tanpa berhenti menjadi Karo yang autentik.

Standar error mean yang relatif kecil, yakni 0,651 untuk *pretest* dan 0,612 untuk *posttest*, menunjukkan bahwa data cukup stabil dan representatif, serta mengindikasikan konsistensi dalam penerapan metode pembelajaran oleh guru. Dengan demikian, nasionalisme menjadi "lived experience" (pengalaman hidup) yang dirasakan melalui tubuh, bahasa, ritual, dan cerita mereka sendiri, bukan sekadar "learned knowledge" (pengetahuan yang dipelajari) yang terpisah dari kehidupan nyata. Inilah yang dimaksud dengan menjadikan nilai nasionalisme konkret, bukan abstrak teoritik—siswa merasakan Indonesia bukan sebagai konsep jauh di atas sana, melainkan sebagai realitas yang hidup dalam setiap aspek kehidupan kultural mereka. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan kebangsaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan rasa cinta

tanah air sejak usia dini. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan kebangsaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran karakter di sekolah dasar untuk memperkuat identitas nasional dan semangat kebhinekaan di era globalisasi. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan rasa cinta tanah air siswa di SD Negeri 040457 Berastagi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* sebesar 59,96 menjadi *posttest* 82,71, serta hasil uji *Paired Sample T-test* yang menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya daerah, bahasa, gotong royong, dan simbol-simbol nasional mampu memperkuat pemahaman, sikap, serta perilaku nasionalis siswa sejak dini. Model pembelajaran ini terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai budaya lokal dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. G. K., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter Di Smpn 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1). <https://doi.org/10.24269/Jpk.V9i1.8825>
- Agung, B. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Islamic Journal Of Education*, 2(1). <https://doi.org/10.54801/Ijed.V2i1.173>
- Al-Maamari, S., Al-Nofli, M., & Al-Gharibi, Z. (2014). The State Of Social Studies In Basic Education Schools In Oman.

- Asian Social Science*, 10(7).
<https://doi.org/10.5539/ass.v10n7p213>
- Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social Studies Education In Elementary Schools Through Contextual React-Based On Environment And Sociopreneur. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 5(6).
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.487>
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Alfian Hadi, Y. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1).
<https://doi.org/10.29408/Didika.V6i1.2027>
- Aznar-Ballesta, A., & Vernetta, M. (2022). Satisfaction And Importance Of Physical Education In Schools. *Revista Iberoamericana De Ciencias De La Actividad Fisica Y El Deporte*, 11(2).
- Bukit, S. (2022). Implementation Of Contextual Learning Approach In Improving Students' Independent Learning (Literature Study). *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*, 2(4).
- Bulkani, Fatchurahman, M., Adella, H., & Andi Setiawan, M. (2022). Development Of Animation Learning Media Based On Local Wisdom To Improve Student Learning Outcomes In Elementary Schools. *International Journal Of Instruction*, 15(1).
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.1514a>
- Denaya Mehra Syaharani, & Achmad Fathoni. (2023). The Implementation Of P5 Local Wisdom Themes In The Independent Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1).
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.56422>
- Efriani Luansi Ero, P., Bandong, I., Ali A, M., & Mustadi, A. (2024). Penguatan Literasi Budaya Dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.p12-20>
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak Kearifan Lokal: Pendampingan Memahami Budaya Daerah Sebagai Kunci Peningkatan Kebanggaan Identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(1).
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.359>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan Ips Di Indonesia Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1).
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Hafid, A., Sudirman, S., Amran, M., & Magvira, M. (2022). Hubungan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1).
<https://doi.org/10.36379/Autentik.V6i1.201>
- Hasna N. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Ips Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2).
<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.7117>
- Herdianto, R., Setyosari, P., Kuswandi, D., Wibawa, A. P., Nafalski, A., & Pradana, I. M. P. (2022). Indonesian Education: A Future Promise. *International Journal Of Education And Learning*, 4(3).
<https://doi.org/10.31763/ijele.v4i3.733>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring The Implementation Of Local Wisdom-Based Character Education Among Indonesian Higher Education Students. *International Journal Of Instruction*, 13(2).
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Ibragimova, F., & Eshbekova, D. (2022). The Importance Of Pedagogical Skills In The Education Of Primary School Students. *International Journal Of Pedagogics*, 02(04).
<https://doi.org/10.37547/ijp/volume02issue04-01>
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan.

- Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia."*
- Kartal, A. (2020). An Overview Of Social Studies In Primary Education: A Meta Synthesis Study. *Egitim Ve Bilim*, 45(203).
<https://doi.org/10.15390/Eb.2020.8678>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural Education Values In The Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Theory And Practice In Language Studies*, 13(3).
<https://doi.org/10.17507/Tpls.1303.11>
- Murti, D. K., Gunarhadi, & Winarno. (2020). Development Of Educational Comic With Local Wisdom To Foster Morality Of Elementary School Students: A Need Analysis. *International Journal Of Educational Methodology*, 6(2).
<https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.337>
- Nabiilah, L. N. S., Lutfiana, R. F., & Widodo, R. (2025). Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v10i1.10969>
- Nisak, M. A., Komariah, S., & Wilodati, W. (2023). Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.434>
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.767>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3s (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Mimesis*, 4(2).
<https://doi.org/10.12928/Mms.V4i2.8105>
- Nurdin, E., Saputri, I. Y., & Kurniati, A. (2020). Development Of Comic Mathematics Learning Media Based On Contextual Approaches. *Jipm (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(2).
<https://doi.org/10.25273/jipm.v8i2.5145>
- Putra, Z., Jasrudin, J., & Lestari, E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis Di Desa Lameong-Meong. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9i2.9222>
- Razali, M. Z. M., & Jamil, R. (2023). Sustainability Learning In Organizations: Integrated Model Of Learning Approaches And Contextual Factors. *Sage Open*, 13(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440231155390>
- Rizky, C., & Nazaruddin, M. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan Di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 3(1).
<https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3690>
- Salabi, A. M. N., Fitriani, D., Afifi, F. C., Navisah, S., Arantika, J., & Wigati, F. (2025). Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12278>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*.
- Siska, F., Sapriya, S., & Febriani, T. (2021). Local Wisdom-Based Character Building Through Social Science Learning In Elementary Schools. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(1).
<https://doi.org/10.22202/mamangan.v10i1.4887>

- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*.
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching And Learning In Indonesian Education. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V5i4.8668>
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform In Policy And Local Wisdom: Perspectives From Science Education. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/Jpii.V10i1.28438>
- Syahza, A., Suwondo, Bakce, D., Nasrul, B., & Mustofa, R. (2020). Utilization Of Peatlands Based On Local Wisdom And Community Welfare In Riau Province, Indonesia. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 15(7). <https://doi.org/10.18280/Ijsdp.150716>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development Of Social Studies Learning Model Based On Local Wisdom In Improving Students' Knowledge And Social Attitude. *International Journal Of Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/Iji.2019.12323a>
- Vioreza, N., Nana, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Ecoliteracy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i2.170>
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Asih, N. P. R. T. (2023). Evaluative Study: Literacy Outreach Program Based On Local Wisdom At Sdn 1 Apuan Bangli. *Jisae: Journal Of Indonesian Student Assessment And Evaluation*, 9(1). <https://doi.org/10.21009/Jisae.V9i1.32533>